

Analisis Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr Terhadap Krisis Air pada Masyarakat Batujaya Karawang

¹Fradiv Mochammad Sulthan Rafly, ²Muhlas, ³Munir

^{1,2,3}Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

fradivsulthan2000@gmail.com, muhlas@uinsgd.ac.id,

munir@uinsgd.ac.id

Abstract

Disposal of trade waste and household waste has negative impacts, such as land shifts, floods, air pollution, and other disasters. The same thing happened in Batujaya, precisely in the hamlet of South Bakung, where the river is the most practical place for disposing of waste. The purpose of this paper is to describe the research points: 1). How is the water crisis as a form of environmental damage in the people of Batujaya Karawang; 2). How does Seyyed Hossein Nasr's analysis of environmental theology view the water crisis as environmental damage. This research is a direct field research, using qualitative descriptive method, and Seyyed Hosein Nasr's theory of environmental theology as the analytical knife. The results of this study found that first, the people of Batujaya, especially the South Bakung community, were in danger of throwing garbage into the river. Second, the lack of anticipation from the government and the sanctions given to the people of Batujaya, especially in South Bakung, for the disposal of trade waste and household waste into the river. Third, make people in Batujaya, especially in South Bakung aware, not to throw garbage into the river anymore by means of physical and spiritual socialization.

Keywords: Environmental Theology; Seyyed Hossein Nasr; Water Crisis

Abstrak

Pembuangan limbah hasil perdagangan dan sampah rumah tangga mempunyai dampak negatif, seperti terjadi pergeseran tanah, banjir, pencemaran udara, dan bencana lainnya. Hal serupa terjadi di Batujaya tepatnya di dusun Bakung Selatan, yang mana sungai menjadi tempat yang paling praktis dalam membuang sampah. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk

memaparkan pokok-pokok penelitian : 1). Bagaimana krisis air sebagai bentuk kerusakan lingkungan di masyarakat Batujaya Karawang; 2). Bagaimana analisis teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr dalam memandang krisis air sebagai kerusakan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian langsung ke lapangan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teori teologi lingkungan Seyyed Hosein Nasr sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian ini ditemukan *pertama*, masih kurang sadarnya masyarakat Batujaya khususnya masyarakat Bakung Selatan dalam bahaya membuang sampah ke sungai. *Kedua*, kurangnya antisipasi dari pemerintah dan sanksi yang diberikan kepada masyarakat Batujaya khususnya di Bakung Selatan terhadap pembuangan limbah hasil perdagangan dan juga sampah rumah tangga ke sungai. *Ketiga*, menyadarkan masyarakat di Batujaya terutama di Bakung Selatan untuk tidak lagi membuang sampah ke sungai dengan cara sosialisasi jasmani maupun rohani.

Kata kunci: Krisis Air; Seyyed Hossein Nasr; Teologi Lingkungan

Pendahuluan

Manusia zaman sekarang masih banyak berperilaku tidak terkontrol, hal itu disebabkan oleh pola pikir sempit dan mengedepankan ego. Berpikir bahwa alam merupakan objek pemuas dan hanya bisa diambil kegunaannya untuk kepentingan hidup manusia. Padahal manusia seharusnya apabila ingin mengambil segala manfaat dari alam, maka harus senantiasa menjaga dan merawat alam agar kehidupan di alam tetap stabil sehingga manfaatnya dapat diperoleh kembali. Allah menurunkan air hujan, dengan mengatur hukum-hukum alam yang mengatur turunnya hujan, dan dengan hujan ini Allah menumbuhkan jenis buah-buahan sebagai rezeki untuk dimanfaatkan manusia dan seluruh makhluk hidup sebagai perbaikan dan keseimbangan alam semesta (Shihab, 2002).

Kondisi seperti ini terjadi di wilayah Batujaya Kabupaten Karawang, tepatnya di desa Karyabakti dusun Bakung Selatan. Sungai yang pada awal mulanya bersih dan jernih namun lama-kelamaan sungai mulai tercemar, bahkan tercium aroma tidak sedap. Hal ini disebabkan oleh pembuangan sampah secara masif itu. Pembangunan rumah, proyek-proyek desa yang terbengkalai dan tempat usaha kaki lima pun semakin menambah buruk krisis di sungai, namun nyatanya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih banyak yang bergantung terhadap sungai. Dalam periode 2016-2021, krisis air menjadi sebuah permasalahan yang sangat genting, baik itu air di sungai kotor, kering serta hitam pekat dan terkadang bahkan terjadi banjir serta banyak sampah yang menimbulkan bau tak sedap di sungai. Jauh

sebelum permasalahan sungai mencuat seperti sekarang, sungai menjadi sumber kehidupan masyarakat. Namun saat ini, keadaan sungai sangat memprihatinkan, bahkan sungai yang tercemar sulit diatasi secara serius oleh pemerintah daerah maupun pemerintah provinsi.

Secara umum akuntabilitas memiliki arti yang berbeda-beda, tergantung dari aspek yang dilihat. Tanggung jawab moral tentu saja berbeda dengan tanggung jawab rasional. Jika tanggung jawab yang wajar dapat diambil dari tindakan yang nyata dan sanksi yang dijatuhkan dapat diterapkan kepada orang lain, maka tanggung jawab moral akan lebih ke abstrak dan sanksi yang dijatuhkan akan berpengaruh terhadap hati nurani manusia (Kumorotomo, 2014).

Artikel ini menggambarkan persoalan krisis air yang terjadi di Bakung Selatan, sebagai salah satu dampak permasalahan krisis lingkungan terkait adanya pembuangan sampah serta meningkatnya populasi masyarakat yang menyebabkan pembuangan sampah dan pembangunan di atas sungai semakin meningkat. Akar permasalahan lingkungan disebabkan oleh cara pandang masyarakat yang keliru dalam memandang alam sebagai antroposentris. Serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap spiritual terutama tentang teologi lingkungan, yang membuat manusia kurang bersyukur terhadap apa saja kenikmatan yang telah diberikan Tuhan. Hal ini otomatis membuat munculnya krisis spiritual.

Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa krisis spiritual merupakan permasalahan yang sangat memberikan dampak besar dan berbahaya bagi manusia. Krisis spiritual membuat manusia menjadi hampa dan perbuatan-perbuatan yang dilakukan menjadi tidak terkontrol seakan bahwa hidup di dunia ini tidak ada aturan yang mengikatnya, termasuk cara bersikap terhadap lingkungan. Pembahasan kajian tentang teologi lingkungan sudah banyak dibicarakan. Serta beberapa riset mengenai tentang teologi lingkungan juga banyak dilakukan, yang mana mempunyai tujuan untuk bisa menyadarkan manusia dalam meningkatkan kepekaan hidup terhadap lingkungan. H. Bisri (2011) dengan judul "Teologi Lingkungan (Model Pemikiran Harun Nasution dari Teologi Rasional kepada Tanggung jawab Manusia terhadap Lingkungan)," *Jurnal Holistik*. Artikel ini menggunakan teori pendekatan rasional tentang pemikiran Harun Nasution, dimana ia mengemukakan bahwa Islam di Indonesia berkembang dengan adanya gerakan modernisme. Gerakan ini mengajak untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah maka dari itu sudah seharusnya manusia harus berpijak kepada Al-Qur'an dan As-sunnah termasuk dalam bersikap terhadap lingkungan. Artikel ini menyimpulkan bahwa menjaga lingkungan sangat penting terutama menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah (Bisri, 2011).

Muhammad Wahid Nur Tualeka (2011) dengan judul “Teologi Lingkungan dalam Perspektif Islam,” *Universitas Muhammadiyah Surabaya*. Artikel ini menggunakan teori pendekatan perasaan dimana bahwa Allah Swt. menciptakan alam itu sudah termasuk manusia, lingkungan dan makhluk lainnya. Sebagaimana tugas manusia harus bisa melindungi lingkungan karena pada hakikatnya lingkungan itu senantiasa berubah-ubah tergantung dengan situasi dan kondisi yang terjadi. Artikel ini menyimpulkan bahwa lingkungan itu harus dijaga dan dirawat bukan untuk dirusak (Tualeka, 2011).

Mardiah, dkk (2014) menulis “Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi atas Ormas NU dan Muhammadiyah,” *Jurnal Studi Al-Qur’an*. Penelitian ini membahas Islam sebagai agama yang memiliki konsep teologi yang memiliki perspektif terhadap ekologi. Organisasi masyarakat (ormas) Islam NU dan Muhammadiyah memiliki peran penting dalam penyelamatan lingkungan hidup. Karena NU mempunyai kelembagaan pada bidang lingkungan hidup yaitu LPBI-NU (Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdatul Ulama). Sedangkan Muhammadiyah mempunyai suatu majelis lingkungan hidup yaitu PP Muhammadiyah, kedua lembaga tersebut berakar kuat pada komunitas masyarakat. LPBI NU dan Majelis LH PP Muhammadiyah sebagai dua ormas keagamaan memiliki konsep terkait program lingkungan secara terstruktur maupun implementatif (Mardiah et al., 2014).

Beberapa penelitian di atas, berbicara tentang teologi lingkungan dalam perspektif yang berbeda-beda, namun meskipun begitu terdapat kesamaan dalam hal metodologi ataupun teori yang dipakai. Dalam tulisan ini penulis akan menganalisis permasalahan lingkungan mengenai hal krisis air sungai di dusun Bakung Selatan dalam perspektif teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr. Ekoteologi (Teologi Lingkungan Hidup) merupakan kajian teologis mengenai permasalahan lingkungan (Chotimah, 2016).

Artikel ini memfokuskan pembahasan dari pemikiran Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi) Seyyed Hossein Nasr sebagai bentuk upaya agar manusia sadar dan “Menghadirkan Tuhan” dalam setiap kegiatan aktivitas, terutama dalam menjaga dan berkehidupan bersama dengan lingkungan. Seperti halnya di masyarakat Bakung Selatan Desa Karyabakti Kecamatan Batujaya telah terjadi krisis air yang mengkhawatirkan. Di daerah ini terdapat sebuah permasalahan sampah yang tidak dapat teratasi oleh pemerintah setempat, ditambah buruk lagi oleh banyaknya masyarakat yang memiliki tempat usaha yang limbahnya itu dibuang ke sungai, serta pembangunan rumah di atas sungai menyebabkan krisis air semakin mengkhawatirkan. Tujuan penelitian ini untuk menjawab beberapa permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan, seperti : 1) Untuk membahas bagaimana teologi lingkungan

hidup; 2) Untuk membahas apakah penyebab kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia. Terkhusus di masyarakat Bakung Selatan Batujaya Kabupaten Karawang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi masyarakat, pemikirannya, maupun peristiwa yang sedang terjadi. Maka metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2015). Penelitian kualitatif biasa digunakan dalam mengeksplorasi. Metode penelitian kualitatif pada umumnya digunakan oleh bidang akademisi humaniora, sosial, dan agama (Darmalaksana, 2020).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digolongkan kepada penelitian lapangan (*field research*), cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu riset ke tempat penelitiannya langsung dengan memahami secara langsung, wawancara ataupun menggunakan daftar pustaka (Maryaeni, 2005). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat Bakung Selatan terhadap bencana krisis air meliputi hasil wawancara terhadap H. Tamin Tisna (Kepala Desa Karyabakti), Ahmad Safe'i (Ketua RT 02/02 Desa Karyabakti), Sahri (Kepala Dusun Bakung Selatan), Imun (Sesepuh), Ocih (Warga), Alfi (Warga) Abukori (warga). Data sekunder digunakan sebagai data penunjang untuk mendukung data primer seperti sumber yang terdapat secara tertulis, seperti dokumen, buku, monografi desa, jurnal, artikel, arsip, dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan sampel. Adapun waktu dan tempat penelitian ini, yaitu di Dusun Bakung Selatan Desa Karyabakti Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang Jawa Barat terhitung dari bulan Januari sampai Juni 2022. Tujuh orang tersebut dipilih dengan teknik *random sampling*, bukan hanya sebagai perwakilan, namun lebih kepada kualitas dan kekayaan informasi yang dimiliki informan. Jumlahnya sedikit agar peneliti dapat mengumpulkan data secara mendalam dan tidak menyebabkan informasi bersifat subjektif.

Hasil dan Pembahasan

Karyabakti merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. Di desa ini terdapat sungai yang jernih, bersih sebelum pada akhirnya sungai mengalami krisis. Pada saat sungai jernih dan bersih sungai menjadi tempat utama untuk masyarakat dalam berkegiatan sehari-hari. Seperti mencuci baju, piring, menyiram tumbuhan dan bahkan mandi. Namun dikarenakan meningkatnya populasi penduduk masyarakat di Bakung Selatan

berdampak pada ketergantungan pada benda-benda yang sulit terurai untuk menunjang kehidupan. Seperti pembuangan sampah rumah tangga ke sungai dan berbagai macam jenis sampah rumah tangga lainnya ke sungai. Bahkan ada juga limbah hasil dari perdagangan yang dibuang ke sungai dengan sengaja oleh masyarakat. Maka hal ini lah yang menyebabkan krisis air di masyarakat Batujaya khususnya di dusun Bakung Selatan.

1. Krisis Air di Dusun Bakung Selatan

Dusun Bakung Selatan Desa Karyabakti Kecamatan Batujaya, berada pada kawasan yang dikelilingi banyak sekali persawahan, sungai, perkebunan dan bahkan hutan yang masih sangat asli dari alam. Pada mulanya masyarakat di Bakung Selatan menggunakan air untuk keberlangsungan hidupnya, namun dikarenakan air sungai di kawasan ini mengalami krisis seperti kotor, bau, kekeringan dan lainnya, akhirnya masyarakat memutuskan untuk tidak menggunakan air sungai lagi untuk kepentingan hidup. Sebagaimana penjelasan Kepala Desa Karyabakti:

“Sungai di dusun Bakung Selatan ini sudah ada dari tahun 1950, pada saat itu sungai sangat bersih dan tidak ada terkontaminasi oleh benda ataupun bahan-bahan zat kimia, kemudian sekitar tahun 2000 sungai sudah mulai banyak dikelilingi oleh sampah dan barang-barang yang sulit untuk terurai, lalu pada sekitar tahun 2018 sungai sudah benar-benar dipenuhi oleh sampah yang tidak mudah terurai dan juga banyak bahan-bahan limbah perdagangan serta ada sekitar 50 bangunan-bangunan yang didirikan di atas sungai yang makin menambah krisis air di sungai” (Komunikasi Personal, Narasumber T, 10 Februari 2022).

Terdapat pro dan kontra di kalangan masyarakat terkait krisis air yang terjadi. Warga secara umum yang bergantung pada sungai sangat keberatan dengan krisis air yang terjadi. Sehingga warga membuat permohonan kepada pemerintah daerah, baik secara lisan ataupun tulisan agar bisa mengatasi permasalahan krisis air. Sebagaimana yang dikatakan ketua RT 02/02 Desa Karyabakti:

“Warga setempat melayangkan surat ketidaksetujuan kepada pemerintah setempat untuk bisa segera mengatasi permasalahan krisis air di sungai yang terjadi akibat pembuangan sampah secara masif serta pembangunan tempat usaha yang dijadikan tempat tinggal oleh masyarakat di Bakung Selatan ataupun masyarakat dari luar. Namun terdapat sebagian kelompok masyarakat yang tetap saja terus melakukan perilaku pembuangan sampah kesungai dengan alasan lebih praktis” (Komunikasi Personal, Narasumber AS, 10 Februari 2022).

Sebagian warga menyarankan kepada pemerintah setempat agar bisa menegur ataupun membuat peraturan perihal tentang larangan pembuangan sampah agar membuat jera kepada para pelaku. Namun hingga sampai saat ini pemerintah setempat belum bisa mengabulkan permintaan dari warga yang sebagian sangat bergantung terhadap sungai, pemerintah masih belum bisa memutuskan tentang sanksi apa yang akan membuat efek jera kepada warga yang masih bandel melakukan tindakan seperti itu. Sebagaimana tanggapan Kepala Dusun Bakung Selatan:

“Perilaku mental masyarakat di Bakung Selatan ini sangat dipertanyakan. Hal itu disebabkan oleh perilaku acuh yang terus saja dilakukan sebagian masyarakat terhadap alam terkhususnya lingkungan sekitar” (Komunikasi Personal, Narasumber S, 10 Februari 2022).

Menurutnya, perilaku masyarakat sekitar sudah tidak dapat ditolerir lagi. Hal ini semestinya menjadi perhatian khusus pemerintah dan warga setempat. Tanggapan sesepuh wilayah tersebut sebagai berikut:

“Air sungai sekarang menjadi coklat dan hitam sekali, berbanding jauh dengan air sungai pada tahun 1960 yang masih jernih dan bahkan ikan-ikan hias juga bisa hidup di sanah, namun sekarang jangankan ikan hias hewan-hewan air lain pun rasanya tidak akan bisa bertahan lama hidup di sungai” (Komunikasi Personal, Narasumber I, 11 Februari 2022).

2. Pemahaman Masyarakat terhadap Krisis Air di Bakung Selatan

Pemerintah setempat memberikan jalan penyelesaian terhadap permasalahan pembuangan sampah secara masif yang dilakukan oleh masyarakat yaitu akan dibuatkan kembali tempat pengelolaan sampah, baik itu sampah plastik ataupun sampah non plastik yang kemudian akan dijaga dan dirawat semaksimal mungkin meskipun nanti akan terjadi pemindahan pemerintahan. Namun pro dan kontra terhadap adanya tempat pengelolaan sampah ini terutama di kalangan masyarakat setempat yang berdekatan dengan tempat pengelolaan, sebagaimana yang dikatakan oleh warga setempat:

“Adanya tempat pengelolaan sampah yang dibuat oleh pemerintah setempat sebenarnya sangat membantu dalam mengatasi permasalahan krisis air, namun sebagian masyarakat setempat tentu ada yang tidak setuju apabila tempat pengelolaan sampah ini akan terus dilanjutkan. Karena *pertama*, tempat ini berdekatan dengan rumah warga. *Kedua*, suara maupun bau-bau sampah ini sangat mengganggu warga dan *ketiga*, tempat pengelolaan ini cuma ada satu di desa Karyabakti sehingga sampah-sampah dari dusun lain belum

dapat diproses secara maksimal” (Komunikasi Personal, Narasumber O, 11 Februari 2022).

Sebelum krisis air terjadi masyarakat di Batujaya khususnya di Bakung Selatan menjaga kelestarian alam menggunakan nilai-nilai leluhur. Para sesepuh di sana melestarikan adat dengan cara berdo'a, membersihkan dan merawat dengan maksud agar sungai maupun lingkungan di sekeliling sungai tetap terjaga keasliannya.

“Disebut sungai Batujaya dikarenakan nama ini berasal dari 2 kata yaitu Batu dan Jaya. Batu memiliki arti bebatuan dan Jaya merupakan sebuah kejayaan. Selain banyak sekali keaslian lingkungan yang dimiliki, juga terdapat bebatuan yang lumayan banyak di sekeliling sungai sehingga disebutlah sungai Batujaya. Namun kebanyakan masyarakat di sana lebih sering menyebut dengan sebutan *Irigasi*” (Komunikasi Personal, Narasumber I, 11 Februari 2022).

Masyarakat tradisional Batujaya khususnya Bakung Selatan, sebenarnya menganggap sungai maupun lingkungan yang ada sebagai tempat yang harus dilestarikan dan dijaga keasliannya. Hal ini dapat dicermati dari mitos yang beredar di masyarakat Batujaya bahwa sungai tidak boleh dirusak dengan cara apapun.

“Para sesepuh di sini sangat menjaga keasrian alam khususnya sungai. Hal ini adanya para sesepuh melakukan kegiatan penanaman pohon dan membasmi hewan-hewan yang mengganggu ekosistem lingkungan di sini” (Komunikasi Personal, Narasumber A, 13 Februari 2022).

Pencemaran air sungai yang terjadi berdampak buruk bagi masyarakat asli dan juga lingkungan, namun bagi para pelaku usaha hal ini menguntungkan secara pribadi. Belum dapatnya memiliki tanah secara utuh menjadi faktor lain di dalam mengusahakan agar bisa membuat tempat usaha yang dijadikan tempat tinggal di atas sungai. Padahal sungai menjadi pondasi utama bagi kehidupan masyarakat untuk memenuhi kehidupan. Pengelolaan daerah aliran sungai merupakan pengelolaan sumber daya alam yang dapat pulih (*renewable*), seperti air, tanah, vegetasi dalam sebuah aliran sungai agar dapat mengalirkan air, untuk kepentingan pertanian, perkebunan, peternakan, ataupun yang lainnya (Paembonan, 1978). Pembangunan rumah-rumah tempat usaha (*Industri*) yang dijadikan tempat tinggal oleh warga di pedesaan secara masif sangat menambah buruk tatanan kehidupan masyarakat dan juga perkembangannya. Salah satu dampaknya adalah berkurangnya lahan pertanian menjadi non pertanian serta sungai yang tercemar akibat pembuangan limbah

masyarakat secara terus menerus menyebabkan terjadinya relokasi lahan menjadi bentuk aset yang sangat tinggi (Nasoetion, 1994).

“Zaman dahulu masih sedikitnya penduduk, lahan sangatlah banyak serta air sungai pun sangat terjaga kejernihannya. Dan tidak kotor oleh benda-benda kimia buatan yang terjadi seperti sekarang ini. Yang mana kegunaannya untuk kepentingan kebutuhan hidup seperti berkebun, beternak ataupun yang lainnya” (Komunikasi Personal, Narasumber A, 13 Februari 2022).

Berdasarkan kondisi sungai yang terjadi di Bakung Selatan, sungai sudah tidak dapat lagi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, khususnya bagi para petani di dalam melakukan usaha di bidang pertanian dan perkebunan. Dengan adanya krisis air sungai yang terjadi saat ini berdampak sekali terhadap dinamika kehidupan masyarakat dan juga kerusakan lingkungan.

3. Analisis Seyyed Hossein Nasr tentang Teologi Lingkungan terhadap Krisis Air di Bakung Selatan

Krisis air merupakan perubahan air yang tidak normal dari yang semula air itu bersih kemudian berubah menjadi tercemar akibat ulah manusia. Yang kemudian memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Imbasnya, perubahan air sungai yang tidak wajar berdampak terhadap segala kegiatan manusia. Karena air merupakan kebutuhan primer untuk kebutuhan manusia khususnya seperti kebutuhan rumah tangga, baik itu untuk minum, memasak, mandi, mencuci, industri, berdagang, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu air sangat berfungsi dan berperan penting bagi kehidupan manusia (Ambarawati, 2014). Namun sangat disayangkan saat ini air sungai yang sudah tercemar tidak bisa diambil banyak manfaatnya. Hal ini sejalan dengan penelitian di Bakung Selatan Desa Karyabakti Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang, di mana sungai berubah menjadi tempat-tempat warga untuk mendirikan tempat usaha dan juga sebagai tempat pembuangan sampah alternatif.

Teologi menjelaskan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman keagamaan secara rasional. Teologi berasal dari kata *theos* dan *logos*, sehingga objek intinya yaitu “Tuhan”. Tidak mungkin teologi tidak membahas tentang Tuhan, seperti halnya tidak ada biologi tanpa pembahasan tentang makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan masih banyak yang lainnya yang biasanya dikaji dalam biologi. Teologi yang tidak membicarakan Tuhan adalah *contradiction in terminis*. Maka dapat disimpulkan, bahwa teologi selalu membicarakan tentang Tuhan (Qomaruzzaman, 2020). Teologi lingkungan secara umum membahas mengenai hubungan antara pengalaman spiritual manusia dengan

lingkungan. Dalam studi Islam, teologi lingkungan diartikan sebagai konsep keyakinan agama, yang berhubungan dengan lingkungan. Contohnya, krisis air menjadi permasalahan serius yang akan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia di masa sekarang dan yang akan datang. Teologi lingkungan adalah konsep berpikir dan bertindak tentang lingkungan hidup yang mengintegrasikan aspek fisik (alam termasuk hewan dan tumbuhan), manusia, dan Tuhan (Sumantri, 2010).

a. Teologi Lingkungan menurut Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh pemikir muslim tradisional kontemporer. Nasr membuat kita sadar tentang keadaan manusia modern yang sangat benar-benar mengkhawatirkan. Seyyed Hossein Nasr lahir di Iran pada tahun 1933, Nasr merupakan salah satu lulusan dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) yang bergelar sarjana Fisika dan Matematika. Serta menerima pelatihan akademis di Amerika Serikat. Kemudian Nasr melanjutkan pendidikannya di Harvard University yang berfokus pada jurusan Filsafat dan Sejarah Ilmu Pengetahuan. Sehingga Seyyed Hossein Nasr berhasil meraih gelar Doktor (Ph.D) pada bidang sejarah, sains dan filsafat Islam. Setelah mengantongi gelar Ph.D., Nasr pulang ke Iran dan mengajar pada Universitas Teheran (Ghafur, 2003). Dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968) ia mengatakan bahwa krisis ekologi adalah akibat dari sifat tamak manusia dalam mengeksploitasi dan memperkosa alam tiada henti (Maftukhin, 2016).

Seyyed Hossein Nasr berpandangan bahwa kerusakan alam yang terjadi akibat arogansi manusia. Baginya krisis teologi lingkungan tidak lepas dari minimnya religiusitas dan spiritualitas manusia. Dan sudah seharusnya setiap manusia hidup berlandaskan religiusitas dan spiritualitas, dengan cara bersikap baik terhadap alam dan menjaga sekecil apapun yang ada di alam. Menurut Nasr manusia merupakan bagian penting dari alam semesta. Karena alam merupakan representasi adanya Allah, adapun tugas manusia di muka bumi ini sebagai khalifah, menjadi entitas kosmos yang tidak dapat dipisahkan. Kosmologi dalam ajaran Agama Islam, Allah dipandang sebagai realitas tertinggi dan sesuatu yang transenden. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sebagai pusat dari kosmos yang sejalan dengan ajaran agama Islam tentang "*La Ilaha Illallah*" (Tiada Tuhan selain Allah yang menjadi kesaksian teologis dan sumber metafisika Islam) (Nasr, 1984). Alam terdapat banyak simbol di dalamnya, seperti kearifan, sumber pengetahuan, pesan spiritual, dan masih banyak lagi. Namun Nasr berpandangan bahwa alam semesta merupakan teofani, penyingkapan kekuasaan Allah Swt. Istilah *wajh* digunakan oleh Nasr, untuk menunjukkan bahwa alam semesta merupakan perwujudan atau eksistensi dari Allah

Swt. Manusia merupakan utusan Allah yang diturunkan kemuka bumi sebagai pemimpin (*khalifah*), sudah seharusnya bermuhasabah diri terhadap tanda-tanda keagungan dari Allah yang sudah tampak nyata di alam semesta. Meskipun istilah *wajh* ini merupakan perwujudan dari adanya eksistensi Allah, bukan berarti semua ciptaan-Nya itu sama seperti manusia, hewan, dan alam semesta (Nasr, 1989).

Kerusakan lingkungan dapat terjadi apabila manusia milenial (modern) memandang alam itu sebagai benda yang berdiri sendiri dan bisa dieksplorasi sesukanya, dengan cara memisahkan hakikat ilahi yang merupakan bagian terpenting dari alam. Manusia beranggapan bahwa lingkungan itu hanya sebagai objek yang bebas untuk dibuat apa saja baik itu di lihat, diraba bahkan melakukan hal-hal yang negatif terhadap Alam (Maksum, 2003). Berbagai macam cara sudah banyak dilakukan untuk bisa mengembalikan kesakralan alam. Hal itu sangat penting terlebih dalam upaya untuk bisa menyadarkan cara pandang manusia modern terhadap alam. Nasr secara tegas menolak adanya perpisahan antara relasi manusia dengan alam (Purniawan, 2020).

b. Analisis Teologi Lingkungan Nasr terhadap Krisis Air

1) Manusia sebagai khalifah

Manusia diciptakan sebagai *khalifah* di muka bumi. Manusia juga merupakan makhluk yang mempunyai intelegensi tinggi, serta manusia juga mempunyai kedekatan dengan Tuhan yang membuat manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang tinggi (Munthahari, 1995). Nasr menjelaskan bahwa pola relasi antara Allah, alam, dan manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya di bumi. Masyarakat Bakung selatan memahami konsep khalifah tersebut, sebagaimana yang diucapkan oleh Abukori selaku warga :

“Al-Qur’an dan Hadis juga sudah banyak disebutkan bahwa manusia itu diciptakan sebagai pemimpin (*khalifah*), yang sudah tentu mempunyai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah. Dan harus menjaga dan melestarikan segala sesuatu hal yang ada di alam semesta dengan penuh rasa sayang dan ikhlas dalam mengerjakannya. Baik itu hal-hal yang besar ataupun kecil sekalipun (Komunikasi Personal, Narasumber AK, 11 Februari 2022).

2) Alam sebagai Teofani

Nasr memosisikan alam sebagai teofani, yang mempunyai maksud sebagai solusi untuk masyarakat modern agar dapat memahami eksistensi Allah, manusia, dan alam. Agar ketiganya dapat menjalin hubungan yang harmonis. Alam sebagai teofani merupakan cerminan dari Allah melalui

alam dan segala isinya, yang menjadi esensi dari ajaran tauhid. Mengenai konsep alam sebagai teofani ini, masyarakat Bakung Selatan memiliki pandangannya. Hal ini disampaikan oleh sesepuh desa yang bernama Kakek Imun :

“Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tentu terjadi bukan dengan sendirinya, melainkan alam ini ada karena Allah Swt. mengadakannya termasuk hal-hal yang ada di dalamnya. Namun apabila manusia tidak peduli dengan alam bukan tidak mungkin alam pun tidak akan memberikan timbal balik kepada manusia dengan memberikan musibah bencana alam seperti, banjir, longsor, gempa bumi, angin topan dan masih banyak lainnya. Termasuk krisis air yang terjadi di dusun pun itu merupakan dampak dari ketidakpedulian manusia terhadap alam. Sudah saatnya manusia yang berakal harus bisa menjaga dan melindungi alam yang sudah di berikan oleh Allah Swt. kepada setiap makhluk ciptaan-Nya” (Komunikasi Personal, Narasumber I, 11 Februari 2022).

3) Tuhan sebagai Pusat Kosmos

Konsep pemahaman Nasr yaitu mengenai kosmologi Islam yang memandang bahwa Allah sebagai transendental. Allah adalah realitas yang paling tinggi dengan kualitas dasar yang ada, diantaranya seperti : yang Ada yang Tiada. Dan berdasarkan hal itu maka Allah merupakan pusat dari kosmos. Hal itu juga dipahami oleh warga Bakung Selatan, sebagaimana yang diucapkan oleh Ocih :

“Tidak ada Tuhan selain Allah, karena hanya Allah tempat manusia bergantung dan meminta apapun. Karena tidak ada yang tidak mustahil bagi Allah” (Komunikasi Personal, Narasumber O, 11 Februari 2022).

c. Representasi Teologi Lingkungan pada Masyarakat Bakung Selatan

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, bahwa teologi lingkungan membahas hubungan antara agama dan alam perihal permasalahan yang ada di dalamnya. Konsep ajaran ini berupaya untuk menyelamatkan lingkungan dengan menggunakan ajaran agama untuk bisa menciptakan hubungan yang harmonis antara makhluk ciptaan-Nya. Nasr mengajarkan kepada kita bahwa alam semesta ini ada karena Allah ada yang tidak bisa dipisahkan dari entitasnya. Adapun representasi teologi lingkungan di Bakung Selatan, diantaranya: *Pertama*, menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Hal ini telah dilakukan oleh para sesepuh di Bakung Selatan agar senantiasa sungai maupun lingkungan alam termasuk tumbuhan-tumbuhan tidak tercemar oleh apapun termasuk oleh pembangunan lahan usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa. *Kedua*, ajaran-ajaran agama melalui, sekolah, pengajian, ataupun melalui

pemerintah setempat sering mengingatkan agar masyarakat senantiasa menjaga lingkungan terutama kebersihan sungai. Agar harmonisasi alam dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain tetap terus terjaga. *Ketiga*, manusia sebagai *khalifah* sudah seharusnya benar-benar betul di dalam menjaga alam. Karena alam itu merupakan sebuah anugrah yang telah Allah berikan kepada setiap makhluk hidup di dalamnya agar bisa diambil banyak manfaatnya. Bukan hanya manfaatnya saja yang dapat diambil, akan tetapi sudah seharusnya dapat berandil besar di dalam menjaga alam dan lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan juga pembahasan di atas, mengenai krisis air yang terjadi di Batujaya khususnya di Bakung Selatan, telah dihasilkan beberapa kesimpulan: *Pertama*, krisis air yang terjadi di Bakung Selatan disebabkan oleh perilaku sebagian manusia yang masih kurang sadar betapa pentingnya lingkungan terutama air di dalam menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. *Kedua*, manusia harus lebih meningkatkan religiusitas dan spiritualitasnya, terutama dalam hal beribadah kepada Tuhan. Karena bagi Nasr kerusakan lingkungan yang terjadi itu disebabkan oleh sikap arogansi manusia terutama terhadap alam.

Demikian hasil temuan penelitian ini, terkait analisis teologi lingkungan Seyyed Hossein Nasr terhadap krisis air yang terjadi di Batujaya khususnya di Bakung Selatan. Temuan ini memiliki keterbatasan sehingga penulis merekomendasikan penelitian lebih lanjut terkait penyebab permasalahan sungai. Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran pandangan Seyyed Hossein Nasr terkait teologi lingkungan hidup. Lebih lanjut, melalui penelitian ini juga diharapkan agar masyarakat lebih peduli dengan lingkungan, karena sejatinya manusia harus hidup berdampingan dengan alam, dengan memanfaatkannya namun tetap melestarikannya.

Daftar Pustaka

- Ambarawati, R. . (2014). Manfaat Air bagi Kehidupan Manusia. *Artikel Lingkungan Hidup*, 4(2), 1-6.
- Bisri, H. (2011). Teologi Lingkungan (Model Pemikiran Harun Nasution dari Teologi Rasional Kepada Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan). *Holistik*, 12(1), 53.
- Chotimah, F. (2016). Islam dan Krisis Lingkungan Hidup. *An- Nidzam*, 3(2), 128-12.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ghafur, W. A. (2003). *Seyyed Hossein Nasr: Neo Sufisme Sebagai Alternatif*

Modernisme. Penerbit Jedela.

- Kumorotomo, W. (2014). *Etika Administrasi Negara*. Eaja Grafindo Persada.
- Maftukhin. (2016). Teologi Lingkungan Perspektif. *Dinamika Penelitian*, 16(1), 350.
- Maksum, A. (2003). *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern Telaah Signifikan Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Hossein Nasr*. Pustaka Pelajar.
- Mardiah, I., Aulia, R. N., & Narulita, S. (2014). Konsep Gerakan Ekoteologi Islam Studi Atas Ormas NU dan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(1), 83-99.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara.
- Munthahari, M. (1995). *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Mizan.
- Nasoetion, L. I. (1994). Kebijakan Pertanahan Nasional dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi. In *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Tanah*.
- Nasr, S. . (1984). *The Encounter Man and Nature*. University Of California Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Paembonan. (1978). Kaidah dan Pengertian Dasar Manajemen Daerah Aliran Sungai. *Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*.
- Purniawan, Y. A. (2020). Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Teologi*, 9(1), 72.
- Qomaruzzaman, B. (2020). *Teologi Islam Modern: Renaissance*. Pustaka Aura Semesta.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif, Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Sumantri, A. (2010). *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*. Kencana.
- Tualeka, M. W. N. (2011). Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Progresiva*, 5(1), 131.